

Pameran Arsip Virtual pada Lembaga Kearsipan sebagai Upaya Peningkatan Penjangkauan Kearsipan: Studi Kasus di Arsip Nasional Republik Indonesia

I N T I S A R I

Penelitian ini membahas tentang penyelenggaraan pameran arsip virtual sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan (*archival outreach*) di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai lembaga kearsipan yang relevan dengan fungsi ANRI dalam mengelola arsip arsip statis (arsip bernilai kesejarahan). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penyelenggaraan pameran arsip virtual oleh ANRI sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan oleh ANRI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Februari 2021 sampai Mei 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI adalah sebagai inovasi dalam pengelolaan arsip statis yang didukung dengan adanya kebijakan penyelenggaraan, pengelolaan sumber daya pameran, kolaborasi dan keberlanjutan pameran arsip virtual yang akan mendukung upaya peningkatan penjangkauan kearsipan. Penyelenggaraan pameran arsip virtual sesuai dengan visi dan misi ANRI dalam mengelola arsip statis sebagai memori kolektif dan jati diri bangsa dengan memanfaatkan *platform* media sosial *website*, *instagram*, *youtube*, *twitter*, dan *facebook*. Dengan pemanfaatan media sosial dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual oleh ANRI dapat menjangkau pengguna arsip yang lebih luas.

A B S T R A C T

This research discusses the holding of virtual archives exhibitions as an effort to improve archival outreach at the National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI) as an archival institution and relevant to ANRI's function in managing archives (historical value archives). The purpose of this study is to describe the holding of virtual archives exhibitions by ANRI as an effort to increase archival outreach by ANRI. This research uses a qualitative approach with a

PENULIS

Tri Yekti Mufidati
Tamara Adriani Salim

Universitas Indonesia
mufidati2013@gmail.com

KATA KUNCI

arsip nasional, arsip statis,
pameran arsip virtual
pengelolaan arsip statis,
penjangkauan kearsipan.

KEY WORDS

*archival outreach, archives,
archives management,
national archives, virtual
archives exhibitions.*

case study method, data collection is carried out by making observations, interviews, and document analysis. The collection of research data was carried out from February 2021 to May 2022. The results of this study show that the holding of a virtual archives exhibitions at ANRI is an innovation in archives management supported by the implementation policy, management of exhibition resources, collaboration and sustainability of virtual archives exhibitions that will support efforts to improve archival outreach. The virtual archive exhibition is held in accordance with ANRI's vision and mission in managing archives as a collective memory and national identity by utilizing social media platforms websites, Instagram, YouTube, Twitter, and Facebook. With the use of social media in organizing a virtual archive exhibition by ANRI, it can reach a wider range of archives users.

PENGANTAR

Pameran arsip (*archives exhibition*) semakin populer digunakan oleh berbagai jenis lembaga informasi, terutama lembaga kearsipan untuk mempublikasikan khazanah arsip statis yang dikelolanya. Bahan arsip statis tidak hanya digunakan dalam penyelenggaraan pameran fisik yang memerlukan tempat permanen (gedung/ruangan) dan peralatan khusus. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin canggih memungkinkan adanya pameran virtual. Pameran arsip virtual dilakukan dengan menggunakan aplikasi interaktif yang dapat dijadikan alternatif untuk menggantikan pameran fisik (Howgill, 2015:179).

Pameran arsip virtual merupakan cara proaktif lembaga kearsipan dalam membantu pengguna mengakses dan

memanfaatkan arsip statis. Pada awalnya lembaga kearsipan lebih bersikap pasif dan hanya menunggu pengunjung/pengguna datang untuk memanfaatkan arsip statis. Pameran arsip virtual menyajikan objek pameran secara visual dalam ruang virtual. Pameran virtual telah menjadi salah satu bagian dari bidang yang terus berkembang. Pameran virtual berevolusi dan muncul dari pameran fisik dengan adanya pergeseran terhadap aspek sumber daya, metode, dan alasan penyelenggaraan (Gelfand, 2013:52).

Pasal 19 ayat (1) Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menyebutkan bahwa Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) adalah lembaga kearsipan nasional. Sebagai lembaga kearsipan nasional, ANRI memiliki kewajiban melaksanakan

pengelolaan arsip statis (arsip bernilai guna kesejarahan) yang diterima dari berbagai pencipta arsip. Pengelolaan arsip statis adalah proses pengendalian arsip meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, dan pemanfaatan. Sebagai proses yang sistematis, pengelolaan arsip statis dilakukan secara efisien dan efektif untuk melayani publik dalam dalam suatu sistem kearsipan nasional.

Pemanfaatan dan pelayanan arsip statis kepada publik/masyarakat pengguna arsip (*user*) dilakukan ANRI dengan cara melayani pengguna yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Upaya mendekatkan arsip kepada penggunanya dilakukan ANRI dengan menyelenggarakan pameran arsip virtual. Pameran arsip virtual dilakukan sebagai adaptasi dalam layanan arsip statis terhadap perkembangan TIK yang dapat memperluas jangkauan layanan arsip statis.

Penjangkauan kearsipan (*archival outreach*) merupakan proses identifikasi dan penyediaan layanan kearsipan sesuai dengan kebutuhan pengguna arsip oleh lembaga kearsipan. Program penjangkauan kearsipan di ANRI akan efektif dan efisien apabila dilakukan dengan strategi yang tepat. Penentuan strategi dalam penjangkauan kearsipan dilakukan dengan mengkoordinasikan metode dan teknis untuk

menginformasikan dan menyajikan informasi arsip statis melalui berbagai saluran komunikasi. Saluran komunikasi yang dipilih antara lain pameran, publikasi, penerbitan naskah sumber yang memanfaatkan TIK (internet/situs web media sosial). Strategi ini sebagai upaya untuk mendekatkan arsip statis kepada penggunanya secara lebih efisien dan efektif di era digital, terutama di tengah kondisi pandemi Covid-19.

Upaya adaptasi dalam penjangkauan kearsipan saat ini dilakukan ANRI melalui digitalisasi arsip. Untuk meningkatkan aksesibilitas arsip dilakukan layanan referensi dan pemanfaatan arsip secara digital. Penyelenggaraan pameran arsip virtual menjadi salah satu bentuk layanan pemanfaatan arsip secara digital. Pameran arsip virtual diselenggarakan dengan memanfaatkan berbagai macam *platform* media sosial antara lain *website*, *instagram*, *youtube*, *twitter*, dan *facebook*. Pemanfaatan media sosial ini memungkinkan untuk menjangkau pengguna arsip yang lebih luas dan dapat mendorong pengunjung belajar dari materi yang dipamerkan.

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pameran arsip virtual merupakan alat (*tools*) penjangkauan kearsipan. Hal ini karena

dalam penelitian tentang penjangkauan kearsipan terdapat keterkaitan atau hubungan antara akses, koleksi, dan juga *tools* yang digunakan. Tren penelitian di bidang penjangkauan arsip terutama terkait akses, koleksi, dan *tools*, baru mulai dipublikasikan tahun 2019 sampai dengan 2021. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dengan topik ini masih relatif sedikit. Dengan demikian pameran arsip virtual sebagai *tools* dalam penjangkauan arsip untuk mendukung akses pengguna terhadap koleksi masih sangat luas untuk diteliti.

Penelitian terdahulu tentang pameran arsip virtual sebagai upaya penjangkauan kearsipan dilakukan oleh Cachola (2022) yang berjudul *Advocating for Our selves: Public Awareness and Outreach: Framing Archival Events to Bring Different Communities Together*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pameran arsip virtual dapat mendukung penjangkauan kearsipan. Pameran arsip virtual harus yang diselenggarakan dengan pemilihan konten arsip yang menarik bagi publik, menghubungkan program penjangkauan kearsipan dengan tema yang diminati, dan dengan melakukan kolaborasi (Cachola, 2022:4).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Setyawan (2020) yang berjudul "Pameran Virtual sebagai Salah Satu Upaya Program Penjangkauan Kearsipan oleh Arsip Universitas Gadjah Mada". Hasil

penelitian ini menunjukkan tentang proses kegiatan pameran virtual, cakupan konten yang dipamerkan dalam pameran virtual, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan pameran virtual (Setyawan, 2020:159).

Penelitian tentang penyelenggaraan pameran arsip virtual juga dilakukan oleh Norton, Davis, Hubble dan Scriven (2019) dengan judul "Bridging the Digital and Physical: Increasing Engagement with the Grateful Dead Archive at UC Santa Cruz". Penelitian ini menunjukkan bahwa pameran arsip virtual dibuat untuk mendekatkan atau membuat *engagement* antara pengunjung dengan koleksi yang dikelola oleh lembaga warisan budaya (Norton, 2019:34).

Selain itu, penelitian tentang peran pameran arsip virtual juga dilakukan oleh Sabharwal (2012) dengan judul "Digital Representation of Disability History: Developing a Virtual Exhibition". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pameran virtual dapat memainkan peran penting dalam penjangkauan kearsipan. Pameran arsip virtual dapat meningkatkan jumlah konten digital dalam repositori, jumlah dan keragaman pengguna jarak jauh, dan meningkatkan layanan dengan memanfaatkan aksesibilitas *web* — (Sabharwal, 2012:8).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, kebaruan dalam

penelitian ini adalah mendeskripsikan penyelenggaraan pameran arsip virtual dengan menganalisis kebijakan (program kerja, peraturan, dan standar operasional), tahapan, sumber daya pameran arsip, kolaborasi, serta keberlanjutan penyelenggaraan pameran arsip virtual. Analisis dilakukan berdasarkan persepsi lembaga kearsipan sebagai pengelola arsip statis sebagai materi pameran, pihak kurator dan *designer* yang berperan dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual.

Hasil analisis ini dapat menjadi bahan masukan kepada lembaga kearsipan dalam melaksanakan penjangkauan kearsipan melalui penyelenggaraan pameran arsip virtual. Dengan kebijakan ini dapat ditetapkan metode yang dipilih, standar/tahapan penyelenggaraan, dan alokasi sumber daya pameran arsip virtual yang lebih optimal menjangkau pengguna arsip/publik lebih luas.

Pameran arsip virtual yang diselenggarakan oleh ANRI dilakukan sebagai salah satu inovasi dan kreativitas dalam memaksimalkan keterjangkauan dan akses arsip statis di era digital. Dengan pameran arsip virtual akan memudahkan ANRI dalam berkreasi untuk membuat tema-tema pameran yang lebih menarik dan atraktif. Selain itu, juga akan memudahkan ANRI dalam mempublikasikan arsip statis secara maksimal sehingga dapat dijangkau dan diakses oleh pengguna arsip dengan lebih nyaman dan murah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana penyelenggaraan pameran arsip virtual sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan di ANRI?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pameran arsip virtual sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan di ANRI meliputi kebijakan (program kerja, peraturan, dan standar operasional), tahapan, sumber daya pameran arsip, kolaborasi, serta keberlanjutan penyelenggaraan pameran arsip virtual.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di ANRI. Studi kasus adalah desain penelitian yang ditemukan di banyak bidang, terutama untuk melakukan evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus, seringkali program, acara, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan para peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (W. J. Creswell & Creswell, 2018).

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai fenomena penyelenggaraan pameran arsip statis secara virtual di ANRI dalam upaya meningkatkan keterjangkauan dan akses arsip statis oleh publik/masyarakat pengguna arsip statis. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencari pemahaman kontekstual tentang fenomena, menjelaskan perilaku dan keyakinan, mengidentifikasi proses dan memahami konteks pengalaman orang (Hennink. M, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena berusaha menggali penjangkauan kearsipan melalui pameran arsip virtual sebagai fenomena dengan mencari pemahaman kontekstual tentang fenomena, menjelaskan perilaku dan keyakinan, mengidentifikasi proses dan memahami konteks pengalaman orang tentang hal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkapkan fenomena penyelenggaraan pameran arsip virtual pada lembaga kearsipan dengan melakukan evaluasi dan analisis mendalam terhadap proses yang dilakukan dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan oleh lembaga kearsipan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap konten pameran arsip virtual pada *platform* yang dipilih, dan respon pengunjung terhadap pameran arsip virtual yang diselenggarakan oleh ANRI. Pengamatan dilakukan terhadap konten media sosial (*website, instragram, twitter, facebook dan youtube*) serta pameran arsip virtual secara *virtual tour* yang diselenggarakan ANRI selama tiga tahun terakhir sejak pandemi Covid 19 sampai dengan sekarang.

Selain melakukan observasi, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh data mengenai strategi, pemilihan metode penyelenggaraan, pengelolaan sumber daya pameran arsip dan evaluasi serta keberlanjutan penyelenggaraan pameran arsip virtual yang diselenggarakan oleh ANRI. Wawancara dilakukan kepada empat orang informan yang terpilih secara *purposive sampling* yang dinilai sesuai dengan kriteria.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria informan yang memiliki pengalaman atau perspektif tentang strategi, pemilihan metode penyelenggaraan, pengelolaan sumber daya pameran arsip dan evaluasi serta keberlanjutan penyelenggaraan pameran arsip virtual. Dengan kategori ini, empat orang informan dalam

penelitian ini meliputi koordinator penerbitan naskah sumber dan pameran, arsiparis yang bertugas melakukan penelusuran arsip materi pameran, konsultan TI dalam pengemasan pameran arsip secara virtual, dan kurator dalam penyelenggaraan pameran arsip di ANRI.

Teknik analisis data hasil observasi, wawancara, maupun analisis dokumen dianalisis menggunakan metode analisis data dari Creswell (2018). Analisis data dilakukan untuk menyajikan hasil penelitian secara tepat dan terperinci, meliputi tahapan organisasi data, pembuatan memo, deskripsi data dan interpretasi data.

Kerangka Pemikiran Pameran Arsip Statis

Pameran didefinisikan sebagai presentasi ide dengan tujuan pembelajaran bagi pengguna. Agar sekelompok objek dianggap sebagai pameran, obyek perlu dipilih sedemikian rupa untuk dapat menggambarkan tema dan diikat bersama dalam narasi relasional. Penentuan obyek pameran secara intelektual dan estetika harus memperhatikan jenis pameran (Gelfand, 2013:52).

Pameran virtual ditandai salah satunya dengan catatan atau gambar fotografi catatan telah didigitalkan dan disimpan sebagai file komputer. Dalam bentuk ini, item digital diatur di situs *web*

di sejumlah halaman yang berbeda yang dihubungkan bersama melalui *hypertext* yang memungkinkan pengunjung untuk mengakses halaman yang berbeda dan menavigasi pameran hanya dengan mengklik teks yang disorot (Gelfand, 2013:52).

Karakteristik pameran arsip virtual adalah dapat merepresentasikan pameran fisik. Konten pameran arsip virtual mencakup bentuk multimedia yang dapat menampilkan koleksi warisan budaya. Karakteristik pameran arsip virtual juga dapat diimplementasikan sebagai aplikasi seluler yang memperluas kemungkinan untuk membuat koleksi warisan budaya yang dapat diakses di perangkat seluler, seperti *smartphone* dan tablet (Ciurea & Filip, 2016:28).

Untuk menciptakan pameran arsip yang paling efektif perlu dilakukan identifikasi kebutuhan dan minat pengguna potensial, memiliki tema yang jelas dan teks ringkas, dibagi menjadi beberapa bagian, mencampur materi yang menarik secara visual dan informatif dan menghindari bahan yang sulit dibaca. Pertimbangan lain termasuk apakah tema memperkuat atau menjelaskan narasi yang mendasarinya, efektivitas setiap teks pameran, hubungan teks dengan objek, konsistensi tata letak teks dan struktur, dan efektivitas tampilan. Efektivitas pameran arsip dalam program penjangkauan harus mendorong pengunjung belajar dari

materi yang dipamerkan (Howgill, 2015:181).

Pengelolaan Arsip Statis

Pengelolaan arsip statis adalah proses pengendalian arsip statis secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi akuisisi (*acquisition*), pengolahan (*arrangement and description*), preservasi (*preservation*), akses dan pemanfaatan (*access and utilization*). Unsur atau tahapan dalam proses pengelolaan arsip saling berkaitan satu sama lain dalam mencapai tujuan tertatanya informasi dan fisik arsip serta tersusunnya sarana bantu temu balik arsip statis (*finding aids*) (Azmi, 2013:9).

Arsip yang sudah diakuisisi oleh lembaga kearsipan harus diatur informasi dan fisiknya berdasarkan prinsip-prinsip kearsipan. Selanjutnya, arsip juga harus dipreservasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan demikian arsip statis senantiasa dapat diakses publik dalam jangka panjang (*long term*) secara cepat, tepat, lengkap, dan murah.

Pengelolaan arsip statis pada lembaga kearsipan merupakan suatu sistem yang meliputi subsistem *input*, *process*, *ouput*, dan *outcome* (Azmi, 2014:13). Subsistem dalam pengelolaan arsip statis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Input*, arsip statis dalam berbagai bentuk dan media rekam yang berasal dari dari berbagai pencipta arsip (pemerintah, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan).
- b. *Process*, proses kerja pengelolaan arsip statis mulai dari akuisisi, pengolahan, preservasi, akses dan pelayanan arsip statis berbasis TIK.
- c. *Output*: Tersedianya arsip statis yang autentik, terpercaya, utuh, dan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan memori kolektif bangsa.
- d. *Outcome*: Meningkatnya jumlah masyarakat Indonesia dan internasional yang mengakses dan memanfaatkan khazanah arsip statis pada lembaga kearsipan.

Digitalisasi Pengelolaan Arsip Statis

Digitalisasi adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Konsep digitalisasi pada lembaga informasi berkembang karena dilatarbelakangi pengguna informasi di era digital yang mengharapkan semua informasi dapat segera diakses, tersedia dan dapat digunakan. Akses digital ke informasi juga telah mengurangi toleransi pengguna informasi terhadap batas-batas yang secara tradisional pada layanan informasi (VanderBerg, 2012:136).

Implementasi digitalisasi meliputi proses otomatisasi secara tunggal, otomatisasi antar proses secara bersama, dan integrasi beberapa sistem yang mensupport proses bisnis dan arus informasi ke dalam sistem manajemen (Savić, 2019:38).

Digitalisasi juga dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan sumber daya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Pendekatan digitalisasi merupakan konsep baru yang berupaya mendesain sebuah sumber daya konvensional ke dalam bentuk *softfile*/digital (Nopriani & Rodin, 2020:23). Sumber daya informasi digital semakin banyak digunakan dan dikelola di beberapa jenis lembaga informasi, termasuk lembaga kearsipan. Banyak lembaga kearsipan di beberapa negara telah mulai mendigitalkan khazanah arsip yang dikelola (Mabe & Potgieter, 2021:1).

Digitalisasi memungkinkan adanya upaya pelestarian jangka panjang sumber daya informasi dan penyediaan akses arsip statis ke pengguna dengan distribusi yang lebih luas untuk populasi yang lebih beragam (Fasae et al., 2017:3). Digitalisasi dapat memperluas akses arsip statis, karena pemanfaatan teknologi dalam digitalisasi dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan merepresentasikan cara baru dalam pengumpulan konten (Rasmussen, 2019:1261).

Kolaborasi

Kolaborasi merupakan pekerjaan yang dikerjakan bersama dengan mitra yang memiliki kemampuan mengerjakan dan menyediakan sumber daya dan keterampilan yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu (Mabe & Potgieter, 2021:3). Kolaborasi dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual dapat melibatkan beberapa ahli di berbagai bidang seperti TIK, arsip, perpustakaan, museum dan galeri (Ciurea & Filip, 2016:28). Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk melakukan pengelolaan sumber daya informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan kualitas pelayanan akses informasi melalui pameran arsip virtual.

Kolaborasi dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber daya informasi yang dikelola lembaga informasi. Perpustakaan mengelola koleksi buku, lembaga kearsipan mengelola dokumen/arsip dan museum mengelola koleksi benda. Namun, pada kenyataannya, batas itu semakin kabur dimana institusi perpustakaan dan lembaga kearsipan juga memamerkan objek, sementara buku dan arsip juga dapat dipamerkan di museum. Tetapi beberapa institusi mungkin menyamakan LAM sebagai sebuah integrasi (Rasmussen, 2019:1258). Melalui penyelenggaraan pameran arsip virtual, terdapat gagasan kolaborasi *library, archive, museum* (LAM) pada era

saat ini yang dapat membentuk kembalinya kesatuan kinerja LAM. (Marcum, 2014:81).

Penjangkauan Kearsipan

Penjangkauan adalah proses mengidentifikasi dan menyediakan layanan kepada pengguna dengan kebutuhan yang relevan dengan misi repositori/lembaga informasi, terutama kelompok yang kurang terlayani, dan menyesuaikan layanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut Pearce-Moses (2005) dalam (Setyawan, 2020:161). Penjangkauan kearsipan dilakukan oleh lembaga kearsipan sebagai upaya untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan arsip bagi pengguna.

Akses dan pemanfaatan arsip yang menjangkau publik atau pengguna arsip secara lebih luas, memberikan kesan bahwa publik belum memahami tentang manfaat arsip. Terdapat kebutuhan yang meningkat untuk merombak prioritas dan pengembangan kegiatan lembaga kearsipan yang dapat mendekatkan arsip dan lembaga kearsipan lebih dekat dengan publik (Pavelin, 2019:268). Untuk lebih mendekatkan arsip statis dengan publik, upaya yang harus dilakukan lembaga kearsipan adalah mempromosikan arsip statis sebagai sumber informasi, pengetahuan, sejarah, memori kolektif, dan warisan budaya bangsa yang autentik dan terpercaya. Hal ini dapat dilakukan

dengan melakukan inovasi dalam penyediaan informasi yang berkualitas dengan memperkuat infrastruktur layanan informasi arsip statis, serta memastikan masyarakat pengguna arsip statis tahu cara memperoleh, mengakses, dan menganalisa informasi arsip statis yang dibutuhkannya.

Penjangkauan arsip juga telah dianggap sebagai komponen pemasaran arsip, sehingga penjangkauan menjadi kebutuhan dalam keberhasilan strategi menempatkan penjangkauan arsip dalam konteks pemasaran yang dapat meningkatkan visibilitas arsip, peran arsiparis, dan lembaga kearsipan (Barrett et al., 2010:5).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan untuk menggambarkan konsep penelitian seperti pada Bagan 1.

Kerangka berpikir penelitian ini adalah berfokus pada penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI sebagai inovasi dalam pengelolaan arsip statis. Pameran arsip virtual dilakukan sebagai upaya proaktif dalam layanan pemanfaatan dan akses arsip di ANRI melalui proses digitalisasi pengelolaan arsip statis dan kolaborasi. Proses digitalisasi dan kolaborasi memungkinkan penyelenggaraan pameran arsip virtual dilakukan untuk meningkatkan penjangkauan kearsipan

agar dapat meningkatkan aksesibilitas arsip statis bagi pengguna arsip.

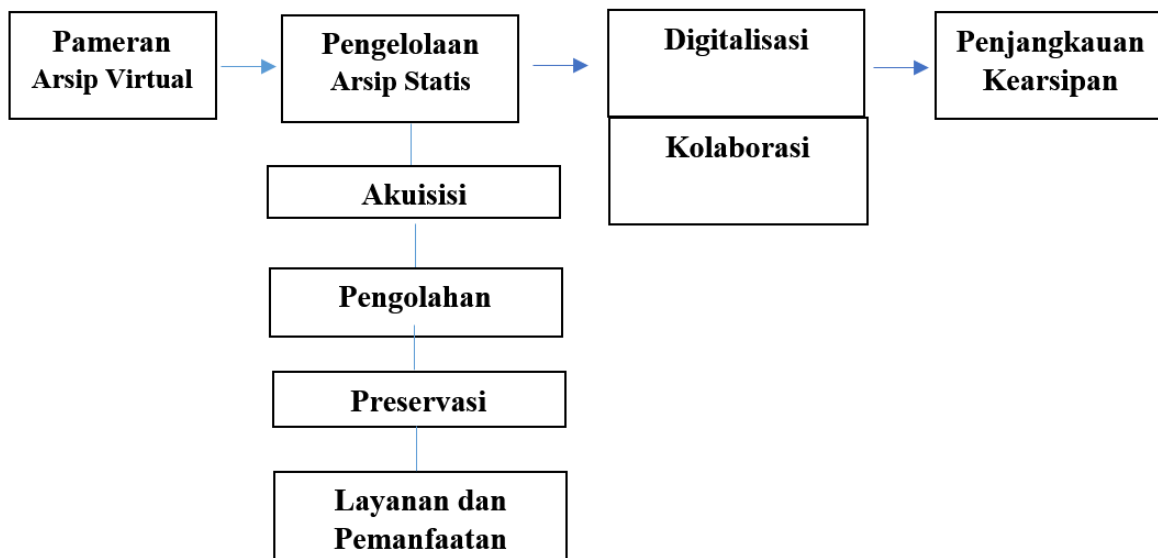
PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pameran Arsip Virtual

Berdasarkan observasi, karakteristik pameran arsip virtual ditemukan dalam pameran arsip diselenggarakan oleh ANRI. Pameran arsip virtual diselenggarakan sebagai adaptasi dalam layanan arsip statis terhadap perkembangan TIK dan untuk memperluas jangkauan kegiatan layanan arsip statis. Pameran yang diselenggarakan dengan karakteristik tersebut terdapat pada *website* resmi ANRI dan pada media sosial ANRI antara

lain *facebook, twitter, youtube* dan Instagram.

Berdasarkan pengamatan, pameran arsip virtual yang diselenggarakan ANRI merupakan pameran secara *virtual tour* antara lain: Pameran Arsip Kepresidenan, Pameran Arsip Kesetaraan Gender, Pameran Arsip Kejahatan Korupsi, Pameran Arsip Memori Rempah Nusantara. Untuk pameran arsip virtual yang ditayangkan dalam bentuk video dan gambar antara lain: Pameran Arsip Hari Ini, Pameran Arsip Ende Dan Nilai-Nilai Pancasila, Pameran Arsip Indonesia Maju dalam rangka Memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia ke-75, dan Pameran Arsip Lahirnya Pancasila.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Pameran arsip virtual dengan metode *virtual tour* merupakan salah satu bagian dari pemanfaatan teknologi *virtual reality* (VR). Pameran dengan *virtual tour* merepresentasikan pameran fisiknya dengan penggunaan teknologi gambar panorama yang dapat menggambarkan lingkungan ruang nyata atau pameran fisik dan menghasilkan ruang VR yang sangat mirip. Pengguna tidak perlu mengunjungi secara langsung tetapi bisa mengakses melalui antarmuka *smartphone* maupun komputer untuk mendapatkan pengalaman berkunjung seolah-olah mengunjungi pameran secara langsung (Li et al., 2022:2).

Penyelenggaraan pameran arsip virtual selaras dengan misi ANRI sebagai lembaga kearsipan. Digitasi, preservasi arsip digital, dan tahapan implementasi pameran arsip virtual merupakan hal yang harus diperhatikan (Ciurea & Filip, 2016:31). ANRI telah melakukan digitasi arsip dengan memindai arsip dan menerapkan metadata untuk membuat basis data arsip digital yang akurat. ANRI juga sudah melakukan preservasi arsip digital dengan memastikan menggunakan format digital dengan kualitas tinggi dan membuat *backup* untuk keamanan.

Penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI didukung dengan kebijakan lembaga. Kebijakan menjadi dasar dalam mengatur perencanaan dan strategi penyelenggaraan pameran arsip

virtual, tahapan penyelenggaraan, alokasi sumber daya pendukung seperti SDM, waktu, anggaran, prasarana dan sarana, serta materi pameran.

Dukungan kebijakan dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI dalam pengaturan perencanaan anggaran dan penentuan tema pameran arsip dituangkan dalam rencana kerja dan petunjuk operasional kerja yang disusun berdasarkan program kerja lima tahunan (rencana strategis) ANRI. Tema pameran ditentukan berdasarkan program ANRI yang sejalan dengan program pemerintah atau berdasarkan isu strategis lainnya. Dalam merencanakan penyelenggaraan pameran arsip virtual juga ditentukan penyelenggaraan pameran secara mandiri atau dengan kerja sama dengan lembaga atau pihak eksternal lainnya.

Dukungan kebijakan dalam penyelenggaraan pameran arsip juga berupa standar operasional prosedur (SOP) yang mengatur tahapan kegiatan, pelaksana, kelengkapan, waktu, dan hasil pameran arsip virtual. SOP ditetapkan oleh Direktur Layanan dan Pemanfaatan Nomor 127 Tahun 2015 yang menjadi acuan terhadap tahapan penyelenggaraan pameran arsip. Kebijakan juga mengatur penentuan arsip yang akan dipamerkan baik dari aspek keterbukaan informasi maupun standar teknis arsip yang memenuhi syarat untuk dipamerkan.

Dengan demikian kebijakan ini menjadi filter terhadap konten arsip informasi yang bersifat terbatas untuk publik dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Kebijakan dalam filter konten arsip yang bisa dipamerkan lebih lanjut mengacu pada Peraturan Kepala ANRI Nomor 26 Tahun 2016 tentang Pedoman Keterbukaan Arsip Statis untuk Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan serta Penyelidikan dan Penyidikan.

Tahapan penyelenggaraan pameran arsip virtual dilakukan berdasarkan SOP dimulai dari pengusulan tema pameran dan waktu yang ditentukan berdasarkan tren atau peristiwa yang terjadi atau menyesuaikan dengan arah kebijakan pemerintah, penyusunan rencana teknis termasuk *storyline*, dilanjutkan dengan kolaborasi antara arsiparis, tim humas, kurator, dan konsultan TI untuk melakukan penelusuran arsip, pemindaian arsip, pengolahan hasil pemindaian, pembuatan narasi (*caption*) sesuai konteks arsip yang akan dijadikan konten, penentuan arsip yang akan dipamerkan, pembuatan *design* dan narasi pameran, penayangan, pembuatan katalog serta evaluasi pameran arsip secara virtual.

Pada tahap perencanaan pameran arsip virtual di ANRI diawali dengan penyusunan rencana teknis yang disusun bersama oleh tim yang telah ditentukan.

Tim akan melakukan rapat koordinasi untuk menentukan tema, lokasi, *target user*, dan pembuatan materi pameran. Tema pameran ditentukan berdasarkan program ANRI yang sejalan dengan program pemerintah atau berdasarkan isu strategis lainnya. Pemilihan pengguna yang ditargetkan akan dipengaruhi oleh tema yang dipilih.

Tahap perencanaan pameran arsip virtual selanjutnya adalah penyusunan *storyline* sebagai dasar menyusun tema yang disesuaikan dengan ketersediaan konten dan ruangan pameran. Tema dapat menjadi dasar dalam mendesain pameran yang menarik minat pengunjung didukung dengan narasi, efektivitas setiap teks pameran, hubungan teks dengan objek, konsistensi tata letak teks dan struktur, dan efektivitas tampilan. Setelah *storyline* disusun, dilakukan penelusuran arsip dan referensi. Kemudian dilakukan pengolahan hasil pencarian arsip yang relevan dengan tema.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pameran arsip virtual di ANRI diawali dengan penyusunan materi sesuai *storyline* dilengkapi dengan narasi pameran (*prolog, subprolog, epilog, dan caption*), pembuatan katalog pameran, pembuatan desain *layout* pameran, dan penayangan pameran secara virtual. Pembuatan narasi pameran sangat penting dalam penyelenggaraan pameran karena narasi akan mengantar pengunjung untuk

mendapatkan pembelajaran dari pameran yang diselenggarakan. Narasi pameran menjadi benang merah atau *highlight* yang menjadi prioritas tema yang akan disampaikan. Narasi pameran menggunakan teknik *storytelling*. Narasi dipadukan dengan pemilahan atau penentuan prioritas koleksi yang akan dipamerkan dan ruang pameran berdasarkan *storyline* yang sudah dibuat.

Pelaksanaan pameran arsip virtual juga harus memperhatikan pembuatan desain *layout* dan penayangan pameran arsip secara virtual. Pembuatan *layout* merupakan tahapan dalam pameran arsip virtual yang dilakukan setelah pemilahan konten sesuai dengan tema yang ditentukan. Kemudian dilakukan *capture*, dan menambahkan arsip yang akan dipamerkan yang dikemas seolah-olah sesuai dengan aslinya secara multimedia yang disesuaikan dengan *spot* ruang fisiknya.

Pembuatan desain pameran dengan tampilan yang menarik harus memperhatikan strategi penentuan *display* dan pengemasan arsip sebagai konten sehingga dapat mewujudkan pameran arsip yang menarik minat pengunjung. *Display* dan pengemasan arsip harus mempertimbangkan aspek ketertarikan pengunjung, kemudahan dan kenyamanan akses serta tujuan pameran sebagai media pembelajaran bagi pengunjung. *Layout* fisik pameran

dikolaborasikan serta didukung oleh visualisasi pendukung pameran seperti bentuk grafis, gambar dan *footage* dari materi pameran.

Selanjutnya, untuk mewujudkan pameran yang memberikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi pengguna, maka perlu beradaptasi dengan teknologi yang berkembang saat ini. ANRI beradaptasi dalam pembuatan desain pameran arsip virtual yang memberikan nyaman dan kemudahan akses bagi pengguna. Dalam pembuatan desain pameran arsip virtual, ANRI telah mempertimbangkan *user experience* (UX) dan *user interface* (UI).

Pameran arsip memiliki keterbatasan dalam mendukung gaya belajar yang beragam karena keterbatasan dokumen yang bersifat interaktif. Perlu adanya pertimbangan dalam pembuatan *caption* dan teks panel yang dibuat berdasarkan teori pendekatan pembelajaran sehingga dapat bisa memotivasi pembelajaran bagi pengunjung. Desain pameran harus menyeimbangkan antara objek yang menggambarkan narasi dengan objek yang indah secara visual atau menangkap agar objek sesuai dengan keduanya.

Tahap selanjutnya dilakukan evaluasi penyelenggaraan pameran arsip. Sistem evaluasi terhadap penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI sudah didukung adanya pencatatan

data statistik pengguna arsip yaitu jumlah, data demografi, apa yang diakses, berapa kali mengakses pameran arsip virtual. Untuk mengevaluasi respon pengunjung dikembangkan fitur yang memungkinkan pengunjung bisa memberikan respon dan penilaian terhadap penyelenggaraan pameran arsip virtual dan menjadi bahan masukan penyelenggara untuk menilai efektivitas pameran arsip virtual yang diselenggarakan dan pengembangan apa yang diperlukan untuk keberlanjutan pameran.

Data pengunjung pameran arsip virtual berdasarkan pelaporan oleh Direktorat Layanan dan Pemanfaatan ANRI, tercatat jumlah pengunjung pameran arsip virtual di media sosial ANRI pada tahun 2021 adalah sebanyak 720.849 orang. Sedangkan data pengunjung pameran arsip virtual pada website ANRI dengan tema tidak tetap sebagaimana data pengunjung *website* yang dikelola oleh Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat ANRI pada 1 tahun terakhir sampai September 2021 berjumlah 754 orang. Pengunjung pameran arsip virtual berasal dari Indonesia, Amerika Serikat, Belanda, China, Malaysia, Singapura, Emirat Arab, Jerman, Kanada, India, Inggris, Brazil, Jepang, Australia, Taiwan, Perancis, Bangladesh. Rekapitulasi data pengunjung pameran arsip *website* dilakukan tiap bulan.

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan jumlah pengunjung pameran arsip virtual di ANRI. Data pengunjung pameran arsip virtual yang diselenggarakan ANRI dilaporkan secara periodik setiap bulan, setiap tiga bulan dan setiap tahun. Hasil evaluasi menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan pameran arsip virtual. Pengembangan pameran arsip virtual yang perlu dilakukan oleh ANRI adalah terkait dengan pengembangan tema dan konten pameran serta pengemasan konten dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

Dalam pengembangan pameran arsip virtual, ANRI akan mengembangkan pameran arsip berbasis *mobile apps*. Pameran arsip virtual versi *mobile apps* yang bisa diakses di *smartphone* memungkinkan adanya pengembangan layanan yang lebih interaktif yang memudahkan interaksi dan lebih mendekatkan arsip kepada pengguna. Dengan melakukan *install* aplikasi, pengguna akan lebih mudah mengakses dan mendapatkan pembaharuan data.

Selanjutnya, dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual dilakukan penyebaran untuk mendiseminasikan atau mensosialisasikan pameran arsip virtual yang diselenggarakan. Penyebaran informasi

pameran arsip virtual ANRI dilakukan melalui beberapa cara baik melalui umumnya *website* resmi penyelenggara, media sosial, maupun forum diskusi. Upaya penyebaran juga dilakukan dengan kerja sama dalam pengelolaan *hosting server*. Dengan adanya kerja sama ini upaya penyebaran tidak hanya tergantung pada *website* ANRI. Selain itu, kerja sama *hosting server* dapat bermanfaat sebagai *backup* dan memungkinkan dikembangkan menjadi aplikasi yang semakin memudahkan sosialisasi dan pemanfaatan atau akses pameran arsip virtual bagi publik/masyarakat.

Keberlanjutan penyelenggaraan pameran arsip virtual juga memerlukan adanya pemeliharaan. Untuk mendukung upaya pemeliharaan dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual, terdapat kebijakan ANRI terhadap pengelolaan sumber daya pameran meliputi SDM, anggaran, prasarana dan sarana. Kebijakan ini akan menjamin keberadaan pameran arsip virtual ini tetap tersimpan pada fasilitas penyimpanan dan bisa diakses dalam jangka panjang. Terkait hal ini perlu dilakukan pengadaan prasarana dan sarana seperti *server* yang mempunyai kapasitas penyimpanan yang memadai serta dilakukan *update/pemeliharaan* terhadap portal/*website* atau media akses pameran arsip virtual. Pemeliharaan *website* akan menjaga konten dengan adanya *backup*

pada saat terjadi gangguan keamanan maupun gangguan lain yang sifatnya digital.

Dukungan kebijakan terhadap SDM untuk keberlanjutan pameran dilakukan melalui alokasi SDM yang memiliki peran dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual. Kebijakan pengelolaan SDM adalah untuk penyelenggaraan pameran arsip virtual dan pelatihan pegawai perlu mengatur koordinasi antarunit kerja yang terkait di lingkungan ANRI. Selain itu, ANRI juga menyusun SOP untuk panduan kerja bagi pegawai baru.

Dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual oleh ANRI ditemukan beberapa hambatan antara lain keterbatasan SDM dengan spesialisasi penugasan pada kegiatan pameran arsip virtual, keterbatasan arsip yang mendukung tema pameran yang sudah diolah dan tersedia dalam format digital, penentuan tema yang kurang sesuai dengan minat pengguna/masyarakat, serta belum optimalnya kajian untuk pengembangan pameran arsip virtual sebagai bagian dari pengelolaan arsip statis yang berkorelasi dengan program penjangkauan kearsipan.

Dalam hal kewajiban pengelolaan arsip statis sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, ANRI telah melakukannya secara sistematis meliputi

akuisisi, pengolahan, preservasi, akses dan pemanfaatan. Hal ini dilakukan oleh empat direktorat di lingkungan ANRI yang saling berkolaborasi, yaitu Direktorat Akuisisi, Direktorat Pengolahan, Direktorat Preservasi, dan Direktorat Layanan dan Pemanfaatan.

Pengelolaan arsip statis bertujuan melaksanakan misi ANRI dalam memberikan akses arsip kepada publik untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan rakyat sesuai peraturan perundang-undangan dan kaidah-kaidah kearsipan demi kemaslahatan bangsa. Untuk mencapai misi ini, arsip yang sudah diakuisisi oleh ANRI harus diatur informasi dan fisiknya, dipreservasi dengan memanfaatkan TIK agar arsip statis senantiasa dapat diakses publik dalam jangka panjang secara cepat, tepat, lengkap, dan murah.

Inovasi teknologi telah mengubah cara pengguna dalam berinteraksi dengan arsip sebagai sumber informasi. Pengguna tidak perlu lagi melakukan perjalanan secara fisik ke tujuan. Hal ini memberi tekanan pada lembaga kearsipan untuk membuat lebih banyak khazanah arsip statis tersedia secara digital dan melakukan digitalisasi dalam pengelolaan arsip statis. ANRI melakukan digitalisasi layanan arsip statis antara lain digitalisasi sarana bantu penemuan kembali (*finding aids*) dari hasil pengolahan (penyusunan

dan pendeskripsian) arsip yang awalnya dalam bentuk manual.

ANRI melakukan digitalisasi terhadap khazanah arsip yang dikelola secara bertahap. Hal ini mengingat jumlah dan ragam media khazanah arsip yang dikelola ANRI. Jumlah dan ragam media arsip statis yang dikelola ANRI sebagian besar masih belum tersedia dalam format digital. Digitalisasi yang dilakukan oleh ANRI untuk meningkatkan aksesibilitas. Proses digitalisasi arsip yang dilaksanakan oleh ANRI sejalan dengan upaya pelestarian/preservasi arsip statis dan peningkatan aksesibilitas arsip statis. Peningkatan aksesibilitas arsip, salah satunya dengan penyelenggaraan pameran arsip virtual.

Penyelenggaraan pameran arsip virtual dapat diwujudkan melalui kolaborasi yang melibatkan tim dari berbagai latar belakang dan kompetensi serta peran yang berbeda yang dilakukan oleh ANRI baik secara internal maupun eksternal. Kolaborasi internal terdiri atas arsiparis dan tim humas. Kolaborasi eksternal dilakukan dengan kerja sama secara profesional yang melibatkan kurator dan desain grafis. Kolaborasi eksternal juga dilakukan melalui kerja sama dengan institusi perpustakaan, dan museum serta institusi lain.

Kolaborasi yang telah dilakukan dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI adalah dengan

Perpustakaan nasional Republik Indonesia, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan beberapa museum. Kolaborasi dilakukan dengan cara berbagi sumber daya informasi, infrastruktur teknologi dalam melakukan layanan kepada pengguna yang lebih luas dengan sumber informasi yang lebih lengkap yang berasal dari arsip, bahan pustaka dan materi museum.

Selain kolaborasi dengan lembaga instansi pemerintah tersebut, penyelenggaraan pameran arsip virtual juga dilakukan dengan pihak non pemerintah, yaitu iHeritage. Kolaborasi ini dilakukan dalam rangka membangun portal sebagai jejaring yang bisa dimanfaatkan dan diakses oleh masyarakat/publik secara gratis sekaligus juga menjadi media untuk mempromosikan sumber daya informasi yang dimiliki oleh lembaga-lembaga informasi dan lembaga budaya lainnya yang melakukan kerja sama dalam penyelenggaraan pameran virtual.

Melalui kolaborasi dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual, ANRI mendapatkan manfaat antara lain adanya biaya dan risiko yang ditanggung bersama, tanpa mengurangi peluang untuk tetap menjadi inovatif. Selain itu, kolaborasi dapat memberikan manfaat untuk memungkinkan peluang berbagi infrastruktur teknologi serta berbagi basis

data untuk memperluas layanan kepada pengguna dengan melalui jaringan yang terhubung di sebagian besar koleksi komunitas pengelola informasi (Mabe & Potgieter, 2021:4).

Pameran Arsip Virtual sebagai Upaya Peningkatan Penjangkauan Kearsipan

Kegiatan pameran arsip menjadi aspek pokok dari program penjangkauan kearsipan. Layanan arsip sudah sejak lama dilakukan melalui pameran arsip yang hari ini diselenggarakan dalam bentuk pameran virtual untuk menunjukkan pentingnya arsip (Lester, 2006:85). Adaptasi ANRI terhadap teknologi dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual dapat mengatasi kekurangan dari penyelenggaraan pameran fisik salah satunya terkait keterbatasan akses baik dari sisi waktu maupun keberadaan pengguna.

Tujuan penyelenggaraan pameran virtual adalah sebagai upaya menarik minat pengunjung kembali ke lembaga budaya untuk mengakses objek budaya dengan teknik penggambaran yang berbeda, sehingga pameran virtual dapat digunakan untuk mempromosikan dan menghargai warisan budaya. Selain itu, pameran virtual dapat digunakan untuk menginformasikan khazanah arsip yang dikelola dan sebagai upaya untuk lebih mendekatkan arsip kepada publik, sehingga dapat membentuk kesadaran

publik terhadap pentingnya mengelola khazanah arsip sebagai memori kolektif (Ciurea & Filip, 2016:30).

Pameran arsip virtual perlu diselenggarakan sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan, mengingat adanya kecenderungan pemanfaatan arsip yang belum menjangkau pengguna yang lebih banyak dan beragam. Hal ini terjadi karena pentingnya keberadaan lembaga kearsipan dan arsip sebagai sumber informasi yang masih terbatas pada pihak pengguna dari kelompok tertentu. Pameran arsip virtual dengan memanfaatkan *platform* media sosial dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan eksistensi lembaga kearsipan sekaligus meluaskan jangkauan pengguna arsip.

Selanjutnya, terkait masih terbatasnya pengguna arsip bahwa publik yang memanfaatkan arsip sebagian besar masih didominasi oleh peneliti, sejarawan, akademisi, veteran dan beberapa pihak lain yang memang memerlukan arsip sebagai referensi yang dibutuhkan sesuai bidang masing-masing. Diluar pihak-pihak tersebut eksistensi lembaga kearsipan masih kurang dirasakan oleh publik/masyarakat secara lebih luas.

Hal ini juga sesuai dengan data pengunjung pameran arsip virtual yang diselenggarakan ANRI yang sebagian

besar berasal dari berbagai sekolah, universitas dan lembaga lainnya. Oleh karena itu, ANRI harus melakukan upaya peningkatan penjangkauan kearsipan dengan mengoptimalkan pemanfaatan beberapa *platform* media sosial.

Pemilihan *platform* media sosial oleh lembaga kearsipan, salah satunya untuk menyelenggarakan pameran arsip virtual. Hal ini mengingat pemanfaatan media sosial menjangkau masyarakat yang sangat luas baik di dalam maupun luar negeri, sehingga pemanfaatan media sosial oleh lembaga kearsipan relevan dengan tujuan penjangkauan kearsipan.

Keterjangkauan pameran arsip virtual di ANRI jika dilihat berdasarkan jumlah, asal, dan latar belakang pengunjung menunjukkan bahwa ANRI harus melakukan upaya untuk meningkatkan penjangkauan kearsipan melalui penyelenggaraan pameran arsip virtual. Penyelenggaraan pameran arsip virtual ANRI dapat meningkatkan jangkauan pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan arsip di ANRI apabila dilakukan berdasarkan pendekatan kebutuhan pengguna arsip.

U n t u k m e w u j u d k a n penyelenggaraan pameran arsip virtual guna mendukung peningkatan penjangkauan kearsipan yang efisien dan efektif di era digital diperlukan adanya proses identifikasi kebutuhan pengguna arsip statis (*user need assessment*). Hal ini

menjadi penting agar pameran arsip virtual oleh ANRI benar-benar dapat memenuhi kebutuhan terhadap informasi yang relevan dan menyesuaikannya dengan karakteristik pengguna arsip statis.

Penyelenggaraan pameran arsip virtual merupakan salah satu upaya alternatif ANRI dalam meningkatkan akses dan pemanfaatan arsip statis yang dikelolanya di era digital. Upaya ini dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan penyelenggaraan pameran arsip virtual yang menarik dan atraktif sesuai dengan misi dan visi ANRI sebagai lembaga informasi sehingga mendukung tujuan pembelajaran bagi pengguna arsip statis yang memiliki latar belakang dan profesi beragam.

SIMPULAN

Penyelenggaraan pameran arsip virtual yang diselenggarakan oleh ANRI sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan dilakukan melalui pemanfaatan *website* resmi lembaga dan sosial media seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, *youtube*. Penyelenggaraan pameran arsip virtual di ANRI tidak terlepas oleh dua aspek. Pertama, digitalisasi arsip yang memungkinkan sistem kerja pameran arsip virtual dapat terselenggara secara lebih efisien dan efektif, materi pameran arsip tersedia dalam format digital, dan terdokumentasikan dengan baik. Kedua,

kolaborasi antarpemangku kepentingan untuk mengatasi kompleksitas dan kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual, seperti kebutuhan ketersediaan dukungan SDM yang memiliki keterampilan dan keahlian beragam. Cara kerja kolaboratif yang dilakukan secara internal dan eksternal ANRI akan membangun sinergi penyelenggaraan pameran arsip virtual.

Pameran arsip virtual yang diselenggarakan ANRI dapat meningkatkan aksesibilitas arsip statis sebagai sumber informasi kesejarahan karena pengemasan arsip statis dan media layanan dipilih dengan berorientasi kepada kebutuhan pengguna arsip dengan mempertimbangkan aspek ketertarikan, kenyamanan, kemudahan akses, dan mendukung tujuan pembelajaran bagi pengguna arsip. Dengan demikian, aksesibilitas arsip statis semakin terjangkau publik/masyarakat pengguna arsip yang lebih luas.

Dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual yang dilakukan oleh ANRI terdapat beberapa hambatan antara lain: keterbatasan SDM dengan kompleksitas kompetensi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pameran arsip virtual, keterbatasan arsip untuk mendukung tema pameran yang sudah diolah dan tersedia dalam format digital, penentuan tema pameran yang kurang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat, serta belum

optimalnya evaluasi dan pengembangan pameran arsip virtual. Hambatan ini mengakibatkan keterjangkauan pameran arsip virtual oleh pengguna arsip statis di ANRI belum optimal.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh ANRI agar penyelenggaraan pameran arsip virtual sebagai upaya peningkatan penjangkauan kearsipan di ANRI ke depan dapat diselenggarakan lebih baik, yaitu

- a. perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM di bidang penyelenggaraan pameran kearsipan, khususnya yang memiliki kapasitas memadai dalam pameran kearsipan virtual,
- b. meningkatkan ketersediaan arsip statis dalam berbagai bentuk dan media melalui penyediaan berbagai sarana bantu akses arsip statis agar pencarian arsip statis yang dibutuhkan untuk materi pameran dapat ditemukan dengan cepat, tepat, lengkap, murah, dan aman,
- c. memilih tema-tema pameran yang menarik dan disajikan secara atraktif. Tema-tema pameran yang disajikan benar-benar sudah melalui proses penilaian sesuai dengan kebutuhan publik/masyarakat,
- d. meningkatkan kolaborasi dan koordinasi antarunit kerja yang memiliki tanggung jawab melakukan pelayanan dan akses arsip statis,

- e. mengoptimalkan evaluasi penyelenggaraan pameran arsip virtual dengan mempertimbangkan respon pengunjung sebagai indikator penilaian efektivitas penyelenggaraan pameran arsip virtual,
- f. mengupayakan keberlanjutan penyelenggaraan pameran arsip virtual dengan melakukan kajian untuk pengembangan pameran arsip virtual yang dapat mendukung peningkatan penjangkauan kearsipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. (2013). Scenario Planning Peningkatan Kinerja Lembaga Kearsipan Dalam Pengolahan Arsip Statis Guna Meningkatkan Akses dan Pelayanan Publik. *Jurnal Kearsipan ANRI*, 8(1), 1–35.
- Azmi. (2014). Menjadikan ANRI Sebagai Lembaga Kearsipan Kelas Dunia Melalui Kinerja Pengelolaan Arsip Statis. *Jurnal Kearsipan*, 9(1), 1–23.
- Barrett, C., Cannon, B., & O'Hare, L. (2010). The Application of Library Outreach Strategies in Archival Settings. *Dalhousie Journal of Interdisciplinary Management*, 5(1).
- Cachola, E.-R. (2022). Public Awareness and Outreach: Framing Archival Events to Bring Different Communities Together. *Advocating for Ourselves*.

- Ciurea, C., & Filip, F. G. (2016). New Researches on the Role of Virtual Exhibitions in Digitization, Preservation and Valorization of Cultural Heritage. *Informatica Economica*, 20(4/2016), 26–33.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Fasae, K. J., Lamyoh, W., Esew, M., Alanyo, B., & Holmner, M. (2017). Institutional repositories and heritage materials in selected institutions within three African countries. *Library Philosophy and Practice*, 2017(November).
- Gelfand, A. (2013). If we build it (and promote it) they will come: History of analog and digital exhibits in archival repositories. *Journal of Archival Organization*, 11(1–2), 49–82.
- Hennink, M. E. a. (2020). *Qualitative Research Methods* (2E ed.). Sage Publications, London.
- Howgill, E. (2015). New methods of analysing archival exhibitions. *Archives and Records*, 36(2), 179–194.
- Lester, P. (2006). Is the virtual exhibition the natural successor to the physical? 1. *Journal of the Society of Archivists*, 27(1), 85–101.
- Li, J., Nie, J. W., & Ye, J. (2022). Evaluation of virtual tour in an online museum: Exhibition of Architecture of the Forbidden City. *PLoS ONE*, 17(1 January), 1–18.
- Mabe, K., & Potgieter, A. (2021). Collaboration between libraries, archives and museums in South Africa. *SA Journal of Information Management*, 23(1), 1–8.
- Marcum, D. (2014). Archives, Libraries, Museums: Coming Back Together? *Information & Culture*, 49(1), 74–89.
- Nopriani, & Rodin, R. (2020). KONSERVASI NASKAH MANUSKRIP SEBAGAI UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA BANGSA DI ERA INDUSTRI 4.0 Nopriani 1. *JUPITER*, 17(1), 20–29.
- Norton, A. et al. (2019). Bridging the Digital and Physical: Increasing Engagement with the Grateful Dead Archive at UC Santa Cruz. *Journal of Archival Organization*, 16(1), 19–44.
- Pavelin, G. (2019). *ARCHIVAL INSTITUTIONS, MEDIA AND PUBLIC RELATIONS: A CASE STUDY OF THE STATE ARCHIVES OF ZADAR*. October, 17–18.
- Rasmussen, C. H. (2019). Is digitalization the only driver of convergence? Theorizing relations between libraries, archives, and museums. *Journal of Documentation*, 75(6), 1258–1273.
- Sabharwal, A. (2012). Digital Representation of Disability History: Developing a Virtual Exhibition. *Archival Issues: Journal of the Midwest Archives Conference*, 34(1), 7–26.

Savić, D. (2019). From Digitization, through Digitalization, to Digital Transformation. *Online Searcher*. 9 -digital-transformation

Setyawan, H. (2020). PAMERAN VIRTUAL SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PROGRAM PENJANGKAUAN KEARSIPAN OLEH ARSIP UNIVERSITAS GADJAH MADA. *Jurnal Kearsipan*, 15(2).

VanderBerg, R. (2012). Converging libraries, archives and museums: overcoming distinctions, but for what gain? *Archives and Manuscripts*, 40(3), 136–146.